



Atraksi Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Kubu Gadang

Aditya Rizal Pratama
Universitas Negeri Padang

Trisna Putra
Universitas Negeri Padang
Email: Adityarizalrizal920@gmail.com
t.putra@unp.ac.id

Abstract. Ekor Lubuk Subdistrict where Kubu Gadang is located is the Subdistrict with the lowest population density in Padang Panjang City. Based on that substratum, it's need to be researching how was the involved of the people to developing the tourism attractions with community based tourism in Kubu Gadang. Therefore, this study aims to see how tourist attractions are focused on community base cultural tourism attractions or community based tourism in Kubu Gadang Village through 5 principles of CBT. This research is descriptive research with qualitative data. as for the data collection techniques used, using the method of observation, interviews dan documentation. This study used a non-random sampling technique with a purposive sampling method involving several informants. The data obtained is reduced by summarizing, selecting and focusing on the things that are important and analyzing the data obtained on the problems studied. The result of this study indicate that there are several field applications related to tourist attractions in Kubu Gadang carried out by the Kubu Gadang village community through 5 CBT principles that sorted from the strongest namely cultural, economic, social, political and environmental principles. which show that tips are carried out by the village community Kubu Gadang tourism in developing their community based tourism attractions (CBT)

Keywords: *Tourism Attractions, Community Based Tourism, Kubu Gadang*

Abstrak. Kelurahan Ekor Lubuk tempat dimana Kubu Gadang berlokasi merupakan kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah di Kota Padang Panjang. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana atraksi wisata yang difokuskan pada atraksi wisata budaya berbasis masyarakat atau *community based tourism* di Desa Kubu Gadang melalui 5 prinsip CBT. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. adapun teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik *non-random sampling* dengan metode *purposive sampling* yang melibatkan beberapa informan. Data yang didapatkan di reduksi dengan cara merangkum, memilih serta menfokuskan pada hal-hal yang penting serta menganalisis data yang diperoleh terhadap masalah yang di teliti. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa aplikasi lapangan yang berhubungan dengan atraksi wisata di Kubu Gadang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kubu Gadang melalui 5 prinsip dari CBT yang diurutkan dari yang paling kuat yaitu prinsip budaya, ekonomi, sosial, politik dan lingkungan. Yang menunjukkan ada beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat Kubu Gadang dalam mengembangkan *community based tourism* (CBT) mereka.

Kata kunci: *Atraksi Wisata, Community Based Tourism, Kubu Gadang*

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya manusia serta sumber daya alamnya. Untuk kekayaan aspek sumber daya manusia, negara Indonesia memiliki potensi budaya dan tradisi yang sangat besar jika dikembangkan dengan maksimal untuk dapat menjadi atraksi wisata unggulan yang nantinya dapat membantu pendapatan devisa bagi negara. Tidak hanya itu, berkenaan dengan sumber daya alam, Indonesia memiliki

pantai, sungai, hutan lindung serta pegunungan yang masih sangat terjaga, yang mana jika hal tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik maka nantinya sumber daya alam dan manusia tersebut nantinya dapat menjadi nilai jual bagi negara Indonesia itu sendiri.

Atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan (Rossadi dan Widayati, 2018). Tidak hanya itu, atraksi wisata juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang mempunyai nilai tambah berupa daya tarik, pesona serta keunikan tersendiri yang dapat menimbulkan rasa senang, nyaman serta puas dari wisatawan yang datang. Sementara itu daya tarik wisata atau atraksi wisata terbagi kedalam tiga indikator yaitu *natural attractions*, *cultural attractions* dan *building attractions* (Yoeti, 2008). Dimana *natural attractions* tersebut merupakan jenis atraksi wisata yang berhubungan dengan kekayaan SDA serta lingkungan alam sekitar objek wisata, *building attractions* sendiri merupakan atraksi wisata yang berhubungan dengan hasil karya tangan manusia (*manmade*) baik yang bersifat tradisional maupun modern, sementara itu *cultural attractions* merupakan atraksi wisata yang berhubungan dengan tradisi, budaya serta adat istiadat yang menjadi identitas dari suatu daerah tujuan wisata. Salah satu jenis atraksi wisata yang saat ini sedang marak-maraknya dikembangkan di Indonesia adalah atraksi wisata yang berbasis masyarakat atau *community based tourism (CBT)*.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism (CBT)* merupakan salah satu konsep pengelolaan kepariwisataan yang mengutamakan keikutsertaan masyarakat yang bertujuan untuk mensejahterakan hidup masyarakat sembari memperhatikan kehidupan sosial, lingkungan serta budaya masyarakat yang bersangkutan. Pariwisata berbasis masyarakat/*community based tourism* merupakan jenis atraksi wisata yang mengedepankan pendekatan *bottom-up* yang merupakan perkembangan pariwisata yang berasal dari inisiatif masyarakat (Baskoro, BRA dan Rukendi Cecep, 2008:43). Yang mana penerapan pariwisata berbasis masyarakat ini dianggap mampu untuk meningkatkan taraf hidup serta memberikan perlindungan terhadap kehidupan sosial, budaya serta tradisi masyarakat yang ada di suatu daerah tujuan wisata.

Padang Panjang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang terkenal akan potensi pariwisata terbaik. Kota Padang Panjang menawarkan beragam atraksi serta objek wisata menarik yang dapat dikunjungi wisatawan, diantaranya adalah Pusat Dokumentasi Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM), pemandian alami Lubuk Mata Kucing, Air Terjun Tujuh Tingkat serta Desa Wisata Kubu Gadang. \

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan desa wisata yang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat sekitar guna untuk memajukan serta memperkenalkan Desa Wisata Kubu Gadang kepada masyarakat yang lebih luas, Desa Wisata Kubu Gadang merupakan desa wisata yang terletak lebih kurang 5 KM dari pusat Kota Padang Panjang, lebih tepatnya berlokasi di Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Yang apabila dilihat dari data tingkat kepadatan penduduk di Kota Padang Panjang, Kelurahan Ekor Lubuk tempat dimana Desa Wisata Kubu Gadang ini berlokasi merupakan kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah di Kota Padang Panjang, yang mana tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan tersebut adalah 883 jiwa (BPS Kota Padang Panjang, 2023). Sementara itu, untuk jenis pekerjaan yang umum dilakukan oleh masyarakat di Kubu Gadang tersebut ialah sebagai petani.

Sebagai desa wisata yang dikelola oleh masyarakat. Apabila kita lihat dari porsi pekerjaan masyarakat yang umumnya bekerja sebagai petani, maka dapat dipastikan bahwa cukup sedikit masyarakat yang dapat berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata tersebut. Hal tersebut juga di dukung dengan wawancara yang dilakukan dengan pengelola desa disana yang mana mereka mengeluhkan banyaknya generasi muda yang kuliah di luar Kubu Gadang, dan jumlah generasi muda yang tinggal cukup sedikit, dan kebanyakan diantara mereka berprofesi sebagai petani. Tidak hanya itu, terhitung dari tahun 2018 hingga 2020 terjadi penurunan dari jumlah pedagang di Pasar Digital Kubu Gadang. Penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2019 hingga 2020 yang mana dari jumlah awal pedagang di pasar digital tersebut sebanyak 42 orang turun menjadi 35 orang pada tahun 2020.

Dilatarbelakangi oleh masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai atraksi wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Kubu Gadang dengan judul Atraksi Wisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Kubu Gadang.

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengertian Atraksi Wisata

Menurut Rossadi dan Widayati (2018) Atraksi atau daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (UU No.10 tahun 2009). Sementara itu menurut Gunn (1998) yang dikutip dari Nasution (2018) menjelaskan bahwa Atraksi atau daya tarik wisata dapat dipilih berdasarkan karakter khas nya.

Daya tarik tersebut terikat pada lokasi dan tidak dapat dipindahkan dan hanya dapat dinikmati di tempat keberadaannya serta dapat dilihat dan dinikmati tanpa dipersiapkan terlebih dahulu.

Sementara itu, *World Tourism Organization* (UNWTO,2018) memamparkan bahwa atraksi wisata merupakan sebuah daya tarik yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata. Atraksi tersebut merupakan daya tarik yang bersifat lokal dari suatu destinasi, yang dalam artinya daya tarik tersebut mempunyai suatu hal unik yang dapat menarik kunjungan wisatawan.

2.2 Indikator Atraksi Wisata

Yoeti (2008) menyatakan bahwa daya tarik wisata atau atraksi wisata merupakan suatu objek yang dapat ditawarkan kepada wisatawan agar nantinya mereka berminat untuk mengunjungi suatu daerah atau negara tertentu untuk bersenang-senang. Adapun Yoeti membagi atraksi wisata tersebut ke dalam tiga indikator, yaitu :

1. *Natural Attractions*

Merupakan jenis atraksi wisata yang berhubungan dengan alam, atau hal-hal yang melibatkan SDA di dalamnya, adapun atraksi wisata yang tergolong dalam kelompok ini ialah pemandangan (*landscape*), laut (*sea*), pantai (*shore*), danau (*lakes*), taman nasional (*national park*), hutan lindung (*conservation forest*), air terjun (*waterfall*) serta keberagaman flora dan fauna yang ada di suatu objek wisata.

2. *Build Attractions*

Build attraction merupakan jenis atraksi wisata yang berhubungan dengan suatu bangunan atau hasil karya manusia, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Hal ini termasuk rumah adat, atau bangunan yang menjadi ikon dari suatu daerah tujuan wisata, seperti Jam Gadang di Bukittinggi, Tongkonan di Tana Toraja dan Monas di Jakarta

3. *Cultural Attractions*

Kelompok ini diantaranya ialah tradisi, kesenian serta peninggalan sejarah yang ada di suatu objek wisata, termasuk juga di dalamnya cerita rakyat (*folklore*) contohnya tradisi lompat batu di Nias, cerita Tangkuban Perahu di Jawa Barat dan kesenian Randai di Sumatera Barat.

2.3 Pengertian *Community Based Tourism*

Community Based Tourism (CBT) merupakan konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas untuk jadi lebih memahami nilai-nilai dan aset yang mereka miliki, seperti kebudayaan, adat istiadat, masakan kuliner dan gaya hidup. Dalam konteks pembangunan wisata, komunitas tersebut menjadi daya tarik utama bagi pengalaman berwisata. (Baskoro, BRA dan Rukendi, 2008:43)

Sementara itu, Anstrand (2006:14) mendefinisikan *Community Based Tourism (CBT)* sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan berkelanjutan lingkungan sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas serta untuk komunitas. Anstrand mencoba melihat CBT dari aspek pengembangan kapasitas komunitas serta lingkungan, bukan dari aspek ekonomi. Sementara dia mendefinisikan aspek ekonomi menjadi suatu dampak yang dihasilkan dari aspek sosial, budaya dan lingkungan.

2.4 Prinsip *Community Based Tourism (CBT)*

Menurut UNEP dan WTO tahun 2005 ada sepuluh prinsip dasar dari CBT, yaitu (1) mengakui, mendukung serta mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, (2) mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, (3) mengembangkan kebanggaan komunitas, (4) mengembangkan kualitas hidup komunitas, (5) menjamin keberlanjutan lingkungan, (6) mempertahankan keunikan karakter dan budaya di daerah lokal, (7) membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas, (8) menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, (9) mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas dan (10) berperan dalam menentukan presentase pendapatan dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Sementara itu, Suansri (2003:21-22) mengembangkan lima prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan *Community Based Tourism*,

1. Prinsip ekonomi

Menurut Ali Hasan (2018) Prinsip Ekonomi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ialah sebuah konsep yang menekankan kepada pemberdayaan komunitas agar mereka dapat lebih memahami nilai-nilai yang mereka miliki, mulai dari adat istiadat, kebudayaan serta gaya hidup. Dalam hal tersebut, setiap individu diarahkan untuk dapat menjadi bagian dari rantai ekonomi pariwisata berbasis masyarakat tersebut, para individu juga diberikan keterampilan serta pengetahuan untuk mengembangkan *small business* dengan ragam produk yang dapat ditawarkan ke pasar. Hal tersebut juga berkaitan dengan tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar daerah objek wisata terkait.

Sementara itu Santosa (2011 : 34) mengklasifikasikan dampak ekonomi yang timbul dari pariwisata berbasis masyarakat ini menjadi tiga efek, yaitu langsung, efek tak langsung serta efek induksi. Efek tersebut merupakan pengaruh yang terjadi secara langsung atau tidak dan dapat menjadi alat ukur mengenai pengeluaran dan pendapatan masyarakat, penghasilan serta ketersediaan lapangan pekerjaan di sekitar daerah objek wisata.

2. Prinsip sosial

Prinsip sosial menurut Hatton (1999:2) adalah hal yang berkaitan dengan otorisasi kepada komunitas untuk memberikan izin, mendukung dan membangun serta mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di suatu daerah. Suansri (2003:12) mengemukakan bahwa keterlibatan semua anggota komunitas dalam setiap aspek yang ada di suatu daerah tujuan wisata serta mengembangkan kualitas hidup komunitas masyarakat sekitar daerah objek wisata merupakan pengertian dari prinsip sosial dalam pariwisata berbasis masyarakat. Hal tersebut berhubungan dengan bagaimana masyarakat tersebut dapat dengan bangga mengembangkan komunitas mereka dalam industri pariwisata yang ada sejalan dengan perkembangan objek wisata yang semakin gencar setiap harinya.

3. Prinsip budaya

Menurut Purnamasari (2011) prinsip budaya/ sosial budaya merupakan prinsip yang terdiri atas keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan, menciptakan kesempatan pendidikan serta pelatihan bagi masyarakat lokal. Serta menumbuhkan rasa memiliki dalam masyarakat terhadap pariwisata, budaya lokal serta karakteristik tradisi yang ada serta bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan.

Purnamasari (2011) juga menambahkan bahwa prinsip budaya tersebut juga mensyaratkan adanya upaya untuk menghargai budaya lokal, *heritage* serta tradisi yang sudah ada di suatu objek wisata. Yang nantinya diharapkan *Community Based Tourism* yang dijalankan dapat memperkuat serta melestarikan budaya lokal, *heritage* serta tradisi komunitas yang ada di daerah tersebut.

4. Prinsip lingkungan

Prinsip lingkungan menurut Purnamasari (2011) yaitu memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, tidak melakukan eksploitasi dan meningkatkan hasil monitoring guna untuk menjamin keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan hidup serta sumber daya, meningkatkan konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Prinsip

lingkungan ini juga berkaitan dengan mempelajari *carrying capacity area*, menyediakan tempat pembuangan sampah akhir serta meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya untuk menjaga alam demi keberlangsungan industri pariwisata yang ramah lingkungan.

Suansri (2003:12) dalam gagasannya mengutarakan bahwa prinsip lingkungan dalam *community based tourism* didasarkan kepada terjaminnya keberlanjutan lingkungan sekitar objek wisata, tidak melakukan eksploitasi hasil bumi dengan berlebihan serta bertanggung jawab penuh terhadap kemungkinan resiko yang akan mempengaruhi lingkungan atas atraksi wisata yang ada di suatu objek wisata. Mengedukasi masyarakat sekitar terlebih dahulu akan dampak yang mungkin timbul juga merupakan bentuk dari prinsip lingkungan ini.

5. Prinsip politik.

Prinsip politik menurut Hatton (1999) ialah hubungan antara pemerintah sekitar daerah objek wisata dengan pemerintah regional untuk dapat membuat kebijakan agar prinsip sosial, ekonomi dan budaya dapat terlaksana. Selain itu juga untuk meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal agar dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan pariwisata, peningkatan kekuasaan organisasi yang lebih luas serta menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA dan SDM yang tersedia.

Sedangkan menurut Suarsi (2003:12) prinsip politik ini berhubungan dengan peran organisasi dalam menentukan pendistribusian pendapatan dalam proyek yang dijalankan oleh organisasi kepariwisataan berbasis masyarakat terkait. Penguatan kelembagaan dalam organisasi tersebut juga bermanfaat sebagai alat untuk seluruh anggota komunitas agar mendapatkan akses lebih mudah untuk menjadi pemegang keputusan atas organisasi yang dikelolanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh penulis untuk menemukan suatu teori atau pengetahuan terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013 : 10). Tujuan dari penelitian deskriptif ialah sebagai sistematika untuk membuat gambaran secara aktual dan faktual dari suatu kejadian/ fakta pada suatu daerah atau sampel tertentu. Pendekatan kualitatif ini merupakan pendekatan yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek yang akan di teliti yang nantinya akan digambarkan dalam

bentuk narasi atau kata-kata. Penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kubu Gadang, Kota Padang Panjang pada bulan juni hingga juli 2023.

Informan yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebanyak 3 (tiga) orang yang meliputi sekretaris Desa Wisata Kubu Gadang (Dianni Oktaria Putri), seksi daya tarik wisata budaya Desa Wisata Kubu Gadang (Reihan Harriz) serta Kabid Pariwisata Kota Padang Panjang (Jimmy Saputra). Pemilihan informan tersebut dilakukan dengan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2018:138) dimana penulis menentukan informan dengan beberapa pertimbangan tertentu agar permasalahan dalam penelitian tersebut dapat terjawab. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara serta Dokumentasi. Kegiatan observasi (pengamatan) yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipan (Burhan Bungin, 2012) dimana penulis terjun langsung ke Desa Wisata Kubu Gadang untuk mengetahui atraksi wisata yang difokuskan pada atraksi wisata budaya berbasis *community based tourism* (CBT) di Desa Wisata Kubu Gadang tersebut. Sementara itu untuk mengumpulkan informasi mengenai pertanyaan penelitian, penulis melakukan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada proses dokumentasi penulis mengumpulkan data berupa gambar yang nantinya berguna untuk memperkuat hasil penelitian di Desa Wisata Kubu Gadang yang berhubungan dengan atraksi wisata yang difokuskan pada atraksi wisata budaya berbasis *community based tourism* (CBT) di Kubu Gadang tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dianalisis dengan menyusun informasi yang didapatkan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (1992 : 16). Data yang didapat akan direduksi sebagai proses pemilihan, penyederhanaan serta pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan selama melakukan penelitian di lapangan. Data tersebut kemudian disederhanakan dan diinformasikan dengan cara membuat uraian singkat/ ringkasan sesuai dengan atraksi wisata yang difokuskan kepada atraksi wisata budaya berbasis masyarakat di Desa Wisata Kubu Gadang. Setelahnya data yang sudah di reduksi tersebut akan disajikan dengan bentuk narasi, teks, gambar, bagan serta tabel dan dokumentasi. Terakhir, data yang telah di reduksi dan disajikan akan ditarik kesimpulannya serta akan di verifikasi sesuai dengan pemikiran kembali saat peneliti melakukan analisis.



Gambar 2 Gerbang Masuk Desa Wisata Kubu Gadang

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023)

Desa Kubu Gadang berjarak sekitar 5km dari pusat Kota Padang Panjang dan sekitar 60km dari Kota Padang. Desa ini mempunyai penduduk sekitar 834 jiwa yang rata-rata berprofesi sebagai petani dan pekebun. Desa Kubu Gadang memiliki visi yaitu mewujudkan desa yang bermutu, berdaya saing serta bermanfaat bagi masyarakat Kubu Gadang pada khususnya dan Indonesia pada umumnya. Sementara itu misi dari Desa Kubu Gadang ialah untuk meningkatkan kreativitas dan usaha dengan iman dan taqwa yang berlandaskan nilai budaya serta semangat persaudaraan antar masyarakat dalam mengembangkan segala sumber daya dan potensi kepariwisataan untuk kesejahteraan bersama (Putri, 2023)

1.2 Temuan Khusus

Penelitian ini membahas mengenai Atraksi Wisata Berbasis *Community Based Tourism (CBT)* yang difokuskan kepada atraksi wisata budaya di Desa Wisata Kubu Gadang melalui lima prinsip yang dikemukakan oleh Suansri (2003:21-22), yaitu prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip budaya, prinsip lingkungan serta prinsip politik yang dijabarkan pada tabel berikut :

(Tabel 1. Data Olahan, 2023)

No.	Prinsip <i>Community Based Tourism (CBT)</i>	Aplikasi Lapangan
1.	Prinsip Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan pengelola/ masyarakat pelaku seni • Usaha Penginapan/ <i>Homestay</i> sebanyak 20 buah • Paket Kuliner • Paket Wisata Budaya dan Edukasi • Pedagang di sekitar Desa Kubu Gadang (toko kelontong)

2.	Prinsip Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan masyarakat asli Kubu Gadang dalam pengembangan atraksi wisata budaya di Kubu Gadang • Dukungan yang diberikan Niniak Mamak dan tetua adat Desa Kubu Gadang dalam pengembangan atraksi wisata budaya. • Mengadakan gotong royong untuk membersihkan area pertunjukan budaya Desa Kubu Gadang
3.	Prinsip Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan seni tradisional (<i>Silek Lanyah</i>) • Festival baju <i>saisuak</i> • Penampilan tari dan alat musik tradisional (<i>Gandang Sikapak</i> dan <i>Tasa</i>) • Pembuatan <i>Pupuik Batang Padi</i>
4.	Prinsip Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan gotong royong sebelum pertunjukan budaya berlangsung
5.	Prinsip Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan <i>gazebo</i> dari Dinas Pariwisata di area pertunjukan budaya • Bantuan <i>speaker, kamera, go pro</i> untuk menunjang acara pertunjukan budaya dari Kemenparekraf • Bantuan pembangunan pasar digital dari kemenpar • SK dari Disparpora Kota Padang Panjang • Kerjasama antara pengelola Kubu Gadang dengan Desa Wisata lain di Sumatera Barat

1) Prinsip ekonomi

Pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang berkaitan dengan atraksi wisata budaya di Desa Wisata Kubu Gadang yang berhubungan dengan prinsip ekonomi dari *Community Based Tourism (CBT)* diantaranya adalah keterlibatan masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang untuk ikut terlibat menjadi anggota pelaku seni yang akan ditampilkan kepada wisatawan. Sementara itu, Desa Wisata Kubu Gadang juga menyediakan penginapan (*Homestay*) yang mana *homestay* tersebut dikelola oleh masyarakat di sekitaran Desa Wisata Kubu Gadang. Terdapat 20 *homestay* yang sekitaran area Desa Wisata Kubu Gadang dengan harga rata-rata Rp. 600.000/malam. Adapun ide awal dari dibukanya *Homestay* ini dikarenakan inspirasi dari Desa Wisata Rantih di Sawahlunto. *Homestay* di Kubu Gadang umumnya di sewa oleh wisatawan yang datang ke Kubu Gadang untuk melakukan kegiatan wisata lebih dari 1 hari. Adapun jenis kerjasama yang dilakukan oleh pihak pengelola Desa Wisata Kubu Gadang dengan penyedia sarana penginapan *homestay* adalah dengan sistem bagi hasil.



Gambar 3. *Homestay* di Kubu Gadang

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023)

Selain itu berdasarkan hasil observasi, terdapat sekitar 4 toko kelontong di sekitaran Desa Wisata Kubu Gadang yang mana toko tersebut dikelola oleh masyarakat asli Desa Wisata Kubu Gadang. Dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kubu Gadang untuk berwisata, pendapatan pengelola warung/ toko kelontong di Desa Wisata Kubu Gadang juga dapat ikut terbantu dari wisatawan yang berbelanja di warung tersebut.



Gambar 4. Toko Kelontong di Kubu Gadang

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023)

Kerjasama pengelola Desa Wisata Kubu Gadang dengan ibu-ibu yang ada di Desa Kubu Gadang juga memiliki hubungan dengan prinsip ekonomi ini, dimana saat para wisatawan yang datang ke Kubu Gadang untuk melakukan kegiatan wisata budaya seperti melihat pertunjukan *randai* dan *silek lanyah*, biaya paket yang telah mereka bayar untuk pertunjukan tersebut telah termasuk paket makan siang serta wisatawan tersebut juga diberi *welcome drink* berupa *Aia Aka*, yang mana *aia aka* tersebut merupakan minuman khas Sumatera Barat yang terbuat dari daun cincau yang dicampur dengan santan dan gula merah sebagai kuahnya. *Aia aka* dan makan siang yang disajikan kepada wisatawan merupakan kuliner yang dibuat oleh ibu-ibu Desa Wisata Kubu Gadang atas kerjasama dengan pengelola Desa Kubu Gadang, yang mana nanti uang hasil paket wisata budaya yang telah dibayarkan oleh wisatawan akan dibayarkan lagi kepada ibu-ibu yang telah membuat kuliner tersebut dengan hitungan persatuan. Pihak pengelola Desa Wisata Kubu Gadang juga membuat paket wisata, diantaranya adalah paket wisata budaya dan edukasi, dimana pada paket wisata yang ditawarkan ini, pengelola juga akan bekerjasama dengan masyarakat, khususnya para remaja dimana mereka akan ikut serta dalam jalannya paket wisata yang telah dipesan oleh wisatawan. Adapun harga paket wisata edukasi di Desa Wisata Kubu Gadang adalah Rp.30.000/ orang (untuk 50 pax) dan apabila peserta berjumlah 80-100 pax, maka harga paket yang dijual adalah Rp.25.000/ orang. Sementara itu untuk paket wisata budaya terbagi kedalam beberapa pertunjukan, yang mana masing-masing pertunjukan tersebut memiliki harga yang berbeda-beda, pertunjukan tersebut diantaranya adalah pertunjukan *silek lanyah* yang dihargai Rp. 1.500.000, dan pertunjukan musik serta tari tradisional yang dimulai dari harga Rp.700.000/ pertunjukan

2) Prinsip sosial

Prinsip sosial yang peneliti temukan di Desa Wisata Kubu Gadang yang berhubungan dengan atraksi wisata budaya adalah keterlibatan masyarakat asli Desa Kubu Gadang untuk ikut andil dalam pengembangan atraksi wisata budaya yang ada, adapun bentuk keterlibatan masyarakat tersebut adalah dimana masyarakat Desa Wisata Kubu Gadang ikut ambil peran dalam pertunjukan budaya yang ditampilkan kepada wisatawan yang datang, seperti dalam pertunjukan tari, pertunjukan instrumen tradisional dan juga pertunjukan beladiri tradisional yang ada. Tidak hanya itu, terdapat juga peran dari Niniak Mamak serta tetua Desa Kubu Gadang untuk ikut andil dalam perkembangan atraksi wisata budaya, yang mana Niniak Mamak dan para tetua desa berperan dalam mengajarkan serta membimbing generasi muda di Kubu Gadang untuk dapat mengembangkan tradisi budaya yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang.



Gambar 5. Remaja Kubu Gadang Memainkan Alat Musik Tradisional

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023)

Tidak hanya itu, masyarakat dan pengelola Desa Wisata Kubu Gadang juga mengadakan gotong royong secara bersama-sama sebelum acara pertunjukan budaya diadakan di Desa Kubu Gadang, adapun gotong royong tersebut biasanya diadakan H-1 sebelum event tersebut diadakan, pengelola dan masyarakat akan menyapu jalan, membersihkan gazebo dan panggung seni Kubu Gadang, selain itu mereka juga akan bersama-sama membersihkan lapangan yang akan menjadi tempat diadakannya pertunjukan budaya di Desa Kubu Gadang.

3) Prinsip budaya

Untuk prinsip budaya, masyarakat di Desa Kubu Gadang memiliki tradisi budaya yang beragam dengan nuansa Minangkabau yang kuat, beberapa diantaranya adalah *Silek Lanyah*, Festival Baju *Saisuak*, Penampilan tari dan alat musik tradisional (*Gandang Sikapak* dan *Tasa*), dan pembuatan *Pupuik Batang Padi*.

Pertunjukan *silek lanyah* sendiri merupakan atraksi wisata budaya yang menjadi ikon dari Desa Wisata Kubu Gadang. *Silek lanyah* merupakan pertunjukan beladiri tradisional Minangkabau yang dilakukan di *lanyah* atau kubangan lumpur bekas area panen padi masyarakat Desa Kubu Gadang. Adapun pertunjukan ini biasanya dilakukan oleh 2 orang pemuda Kubu Gadang yang akan menampilkan gerakan beladiri sembari menggunakan baju tradisional minang yang disebut baju *silek*.



Gambar 6. Pertunjukan *Silek Lanyah* di Kubu Gadang

(Sumber : Arsip Kubu Gadang 2023)

Festival baju *saisuak* merupakan salah satu atraksi wisata budaya yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang, pada festival ini, masyarakat Desa Kubu Gadang akan menggunakan pakaian *saisuak* atau pakaian tradisional era 70-an, para wanita akan menggunakan baju *kuruang* dengan kain *tangkuluak* sebagai penutup kepalanya, sedangkan untuk pria menggunakan baju koko putih dengan celana *kerek* atau celana batik panjang yang longgar. Adapun festival ini biasanya dilakukan saat menyabut tamu/ wisatawan yang datang ke Desa Kubu Gadang.



Gambar 7. Baju *Saisuak* Wanita Kubu Gadang

(Sumber : Arsip Kubu Gadang 2023)

Hal berikutnya yang peneliti temukan yang berkaitan dengan prinsip budaya di Desa Kubu Gadang adalah adanya pertunjukan alat musik tradisional berupa *gandang sikapak* dan juga *tasa* yang dimainkan oleh pemuda Desa Kubu Gadang. *Gandang*

sikapak merupakan alat musik tradisional minang yang dimainkan dengan cara dipukul dengan diameter sekitar 70-80 cm. Pemuda Desa Kubu Gadang biasanya memainkan alat musik tersebut saat menyambut tamu/ wisatawan yang baru saja sampai di Desa Kubu Gadang. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan kepada wisatawan dan juga merupakan bentuk ucapan selamat datang bagi para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Kubu Gadang.

Pembuatan *pupuik batang padi* juga menjadi salah satu temuan prinsip budaya yang peneliti temukan di Desa Wisata Kubu Gadang. *Pupuik batang padi* merupakan alat musik tiup tradisional yang dibuat dari jerami. Adapun proses pembuatan *pupuik batang padi* ini adalah dengan cara manual yang mana para wisatawan akan diajarkan proses pembuatan *pupuik* ini oleh salah satu pengelola Desa Wisata Kubu Gadang. Selain sebagai salah satu sarana hiburan dan edukasi bagi para wisatawan, proses pembuatan *pupuik batang padi* ini juga menjadi salah satu strategi untuk memperkenalkan kebudayaan tradisional yang berhubungan dengan instrumen atau alat musik tradisional khas Minangkabau.



Gambar 8. Proses Pembuatan Pupuik Batang Padi

(Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023)

4) Prinsip lingkungan

Hal yang peneliti temukan pada prinsip lingkungan ini adalah diadakannya gotong royong oleh Masyarakat Desa Kubu Gadang sebelum berlangsungnya acara/ *event* di Desa Wisata Kubu Gadang. Masyarakat desa bersama pengelola akan sama-sama membersihkan area lapangan, jalan dan area Desa Kubu Gadang guna untuk menjaga lingkungan di Kubu Gadang tetap bersih. Mereka bersama-sama akan menyapu dan menyabuti rumput liar yang ada di lingkungan desa agar wisatawan yang datang berkunjung dapat merasa nyaman selama berada di Kubu Gadang, tidak hanya itu, setelah pertunjukan di desa wisata Kubu Gadang selesai diadakan, masyarakat disana pun akan bersama-sama mengumpulkan sampah serta memastikan area di sekitar lapangan sudah bersih dari sampah, yang nantinya sampah tersebut akan di letakan di

depan kantor kesekretariatan/ kantor pemuda desa Kubu Gadang yang sampah tersebut akan di jemput oleh pihak Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang Panjang keesokan harinya.

5) Prinsip politik

Adapun jika dilihat dari prinsip politik, hal yang peneliti temukan diantaranya adalah adanya kerjasama antara pengelola Desa Wisata Kubu Gadang dengan Dinas Pariwisata, dimana Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat memberikan bantuan berupa gazebo sebanyak 8 buah yang ditempatkan di lapangan yang biasa dijadikan sebagai tempat pertunjukan atraksi wisata budaya, selanjutnya hubungan kerjasama pihak Desa Kubu Gadang juga terjalin dengan Kemenparekraf yang mana pada 1 April 2023 lalu, Bapak Sandiaga Salahuddin Uno sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif datang ke Kubu Gadang dalam rangka anugerah desa wisata Indonesia tahun 2023. Tidak hanya itu, Kemenparekraf juga memberikan bantuan berupa *speaker*, *kamera* dan *go pro* senilai 200 juta rupiah kepada Desa Kubu Gadang sebagai alat untuk menunjang jalannya atraksi wisata, khususnya atraksi wisata budaya yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang. Selain itu, bentuk kerjasama yang terjalin antara Desa Kubu Gadang dengan Kemenparekraf juga dapat dilihat dari telah dilaksanakannya Assesment Lapangan Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan di Desa Kubu Gadang pada 2021 lalu. Adapun juga sebagai bentuk kerjasama, Kemenparekraf juga memberikan bantuan berupa dana kepada Desa Wisata Kubu Gadang untuk pembangunan pasar digital Kubu Gadang.



Gambar 9. Kerjasama Kemenparekraf Dengan Desa Kubu Gadang
(Sumber : Arsip Desa Kubu Gadang 2023)

Adapun untuk relasi antara Desa Wisata Kubu Gadang dengan Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kota Padang Panjang dapat peneliti temukan pada dikelurakan nya SK (Surat Keterangan) dari Disparpora Kota Padang Panjang tentang pengukuhan pokdarwis Kubu Gadang pada tahun 2020.

Tidak hanya dengan pemerintah pusat dan regional, pihak pengelola Desa Wisata Kubu Gadang juga mengadakan kerjasama dengan pengelola desa wisata lain di Sumatera Barat, contohnya dengan pokdarwis Desa Wisata Tiku Selatan yang pada 20 Juni 2023 melakukan *study* banding ke Desa Wisata Kubu Gadang. Tidak hanya dengan pengelola desa wisata lain, pengelola Desa Wisata Kubu Gadang juga melakukan kerjasama dengan berbagai instansi, akademisi dan juga masyarakat umum untuk memperluas relasi dan juga untuk memperkenalkan tradisi serta budaya yang ada di Desa Wisata Kubu Gadang.



Gambar 10. Kunjungan Pokdarwis Tiku Selatan ke Desa Kubu Gadang

(Sumber : Dokumentasi pribadi 2023)

2. Pembahasan

Dari temuan penelitian diatas, dapat kita lihat bahwa ada beberapa aplikasi lapangan yang dilakukan oleh masyarakat beserta pengelola Kubu Gadang yang berkaitan dengan prinsip Community Based Tourism melalui teori yang dikemukakan oleh Suansri (2015: 21-22), dan berikut adalah diantaranya :

- A. Pada prinsip ekonomi, beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat Kubu Gadang bersama pengelola desa wisata tersebut adalah adanya partisipasi mereka untuk dapat menjadi anggota pelaku seni disana, dimana mereka akan terlibat dalam pertunjukan budaya seperti pada acara tarian tradisional, pertunjukan alat musik tradisional dan lain-lain, yang mana nantinya mereka akan mendapatkan bayaran dari pertunjukan yang mereka lakukan. Sementara itu, masyarakat Kubu Gadang juga mendirikan beberapa *homestay* yang dapat disewakan kepada wisatawan yang datang ke Kubu Gadang, pengelola Kubu Gadang juga membuat paket kuliner dan paket wisata (edukasi dan lingkungan) untuk pemeratakan kegiatan ekonomi di Kubu Gadang, sementara itu masyarakat disana juga mendirikan beberapa toko kelontong untuk meningkatkan taraf ekonomi mereka.

- B. Prinsip budaya yang diaplikasikan oleh masyarakat Kubu Gadang berhubungan dengan adanya peran dari masyarakat disana untuk memperkenalkan tradisi dan budaya yang ada di Kubu Gadang, diantaranya ialah adanya pertunjukan *silek lanyah*, festival *baju sausiak*, pertunjukan tari dan alat musik tradisional berupa *gandang sikapak* dan juga *tasa* yang dimainkan oleh masyarakat Kubu Gadang saat kedatangan wisatawan kesana serta adanya demonstrasi pembuatan *pupuik batang padi* yang dilakukan oleh pengelola kepada wisatawan di Kubu Gadang
- C. Untuk prinsip sosial, hal yang dapat kita lihat ialah dari adanya ketelibatan masyarakat Kubu Gadang untuk ikut terlibat dalam setiap kegiatan atraksi wisata budaya yang ada, adapun tujuan dari hal tersebut ialah sebagai media untuk memperkenalkan tradisi dan budaya yang ada di Kubu Gadang kepada masyarakat luas, tidak hanya itu terdapat juga peran dari tetua dan *niniak mamak* sebagai orang yang akan memperkenalkan tradisi dan budaya yang ada di Kubu Gadang kepada generasi muda di Kubu Gadang. Prinsip sosial ini juga berkaitan dengan kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kubu Gadang untuk menjaga lingkungan di Kubu Gadang tersebut
- D. Sementara itu untuk prinsip politik, hal tersebut berhubungan dengan kerjasama yang dilakukan oleh pengelola Kubu Gadang dengan Dinas Pariwisata Kota, Provinsi dan juga Pusat. Adapun bentuk kerjasama tersebut diantaranya ialah diberikan nya bantuan berupa gazebo oleh Dinas Pariwisata Provinsi kepada pengelola Kubu Gadang, sementara itu untuk kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kota Padang Panjang, Dinas Pariwisata mengeluarkan SK tentang pengukuhan pokdarwis Kubu Gadang. Tidak hanya dengan Dinas Pariwisata, pengelola Kubu Gadang juga bekerjasama dengan desa wisata lain di Sumatera Barat, contohnya dengan desa wisata Tiku Selatan yang mana pada juni 2023 lalu, pihak dari desa wisata Tiku Selatan datang berkunjung ke Kubu Gadang untuk melakukan *study* banding.
- E. Untuk prinsip lingkungan, hal yang ditemukan diantaranya ialah adanya kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Kubu Gadang pada saat akan diberlangsungkan nya suatu kegiatan wisata di Kubu Gadang, adapun hal yang mereka lakukan diantaranya ialah menyapu area desa, membersihkan jalan dan selokan di Kubu Gadang serta menyabuti rumput liar yang ditemukan di sekitaran desa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat diketahui bahwa dari lima prinsip CBT yang ada, ada beberapa prinsip yang memiliki hubungan kuat dengan atraksi wisata budaya yang ada di Kubu Gadang, hal tersebut berkaitan dengan aplikasi lapangan yang ditemukan di Kubu Gadang yang berhubungan dengan lima prinsip tersebut, adapun untuk urutan prinsip yang paling kuat ialah prinsip budaya, prinsip ekonomi, prinsip politik dan prinsip sosial. Sementara itu untuk prinsip lingkungan sendiri itu tidak terlalu kuat, dikarenakan aplikasi lapangan yang berkaitan dengan prinsip lingkungan yang ditemukan selama penelitian ini hanyalah dilakukannya kegiatan gotong royong oleh masyarakat desa wisata Kubu Gadang ketika akan diadakannya suatu *event/* acara, khususnya acara pertunjukan budaya di Kubu Gadang tersebut.

B. Saran

1. Ada baiknya, pemerintah, pengelola Desa Wisata Kubu Gadang, bersama dengan masyarakat melakukan kegiatan seperti pelatihan seni dan budaya, *team building* dan juga pelatihan *public speaking* seraca berkelanjutan kepada generasi muda di Kubu Gadang agar mereka dapat lebih memahami dan mencintai tradisi dan kebudayaan yang ada di Kubu Gadang, serta untuk melatih kemampuan komunikasi mereka yang akan berguna dimasa yang akan datang.
2. Sebaiknya, pihak pengelola dan masyarakat Kubu Gadang tidak hanya membersihkan area Desa Kubu Gadang pada H-1 sebelum diadakanya acara, akan tetapi pembersihan tersebut dapat dilakukan sesering mungkin atau bisa dibuatkan jadwal pembersihan setiap minggu, misalnya seminggu 3 kali agar kebersihan di Desa Wisata Kubu Gadang dapat terjaga dengan maksimal.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Padang Panjang. Kepadatan Masyarakat di Ekor Lubuk [Internet]. 2022. [diakses pada 20 April 2023]. Available from: <https://padangpanjangkota.bps.go.id/>
- Baskoro, BRA., dan Rukendi, Cecep. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas: Suatu Kajian Teoris. *J Kepariwisataaan.*:3(1):37-50
- Bungin, B. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Miles B. Mathew, Huberman M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group)
- Putri D,O. (2020). Tinjauan Pengembangan Desa Wisata Oleh *Stakeholder* di Desa Wisata Kubu Gadang Kota Padang Panjang. *Politeknik Negeri Padang*
- Rossadi LN, Widayati E. (2018). Pengaruh Aksesibilitas Amenitas dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *J Of Tourism And Economic*. 1(2):109-116
- Suansri P (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Yoeti, Oka. A. (2008). *Tours And Travel Marketing*. Jakarta: Pradnya Paramitha